

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, remaja dan akhirnya menjadi tua. Perubahan tersebut dikatakan normal pada setiap individu, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat di ramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir yang di tandai dengan kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Azizah, 2011).

Menurut WHO diperkirakan proporsi penduduk lansia yang berumur 60 tahun ke atas dua kali lipat dari anak-anak, yaitu dari 11% ditahun 2006 menjadi 22% di tahun 2050. Populasi di dunia tahun 2006 sekitar 650 juta, akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050 untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, pada saat itu akan ada lebih banyak orang tua dari pada anak-anak (usia 0-14 tahun) di populasi. Negara-negara berkembang akan mengalami tingkat penuaan yang jauh lebih cepat dari negara-negara maju. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk 5 besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Pada tahun 2010 jumlah

lansia di Indonesia mencapai 18,1 juta orang. Sementara itu Data Sensus 2012 menunjukkan lansia di Indonesia sebesar 7,56% dari total penduduk Indonesia. Menurut data tersebut sebagian besar lansia di Indonesia berjenis kelamin perempuan. (Kemenkes RI, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan jumlah populasi penduduk lansia yang tertinggi. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2012, pada tahun 2000-2005 UHH (usia harapan hidup) adalah 66,4 tahun (dengan presentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7,74%), angka ini akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan UHH menjadi 77,6 tahun (dengan presentase populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%). Begitu pula dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi peningkatan UHH. Pada tahun 2000 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan presentase populasi lansia adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan presentase populasi lansia adalah 7,56%) dan pada tahun 2012 menjadi 69,65 tahun (dengan presentase populasi lansia adalah 7,58%) (Kemenkes RI, 2013).

Seiring bertambahnya umur lansia dan proses penuaan, produk samping dari keausan arteriosklerosis dari arteri-arteri utama, terutama aorta, dan akibat dari berkurangnya kelenturan. Dengan mengerasnya arteri-arteri ini dan menjadi semakin kaku, arteri dan aorta itu kehilangan daya penyesuaian diri. Dinding, yang kini tidak elastis, tidak dapat lagi mengubah darah yang keluar dari

jantung menjadi aliran yang lancar. Hasilnya adalah gelombang denyut yang tidak terputus dengan puncak yang tinggi (sistolik) dan lembah yang dalam (diastolik) (Azwar, 2008).

Tekanan darah masih menjadi masalah kesehatan pada kelompok lansia. Sebagai hasil pembangunan yang pesat dewasa ini dapat meningkatkan umur harapan hidup, sehingga jumlah lansia bertambah tiap tahunnya, peningkatan usia tersebut sering diikuti dengan meningkatnya penyakit degeneratif dan masalah kesehatan lain pada kelompok ini. Hipertensi sebagai salah satu penyakit degeneratif yang sering dijumpai pada kelompok lansia (Noorkasiani, 2009).

Hipertensi pada lanjut usia sebagian besar merupakan hipertensi sistolik terisolasi, meningkatnya tekanan sistolik menyebabkan besarnya kemungkinan timbulnya kejadian stroke dan infark myocard bahkan walaupun tekanan diastoliknya dalam batas normal (*isolated systolic hypertension*). *Isolated systolic hypertension* adalah bentuk hipertensi yang paling sering terjadi pada lansia. Pada suatu penelitian, hipertensi menempati 87% kasus pada orang yang berumur 50 sampai 59 tahun. Adanya hipertensi, maupun kombinasi sistolik dan diastolik merupakan faktor penyebab angka kematian untuk orang lanjut usia. Hipertensi masih merupakan faktor risiko utama penyebab stroke, gagal jantung, penyakit koroner, dimana peranannya

diperkirakan lebih besar pada lansia dibandingkan pada orang yang lebih muda (Fatimah, 2010).

Posyandu lansia di jadikan alternatif tempat dimana untuk melakukan pemeriksaan pada lansia untuk mengontrol kesehatannya. Karena bertambahnya usia serta mengalami kemunduran fisik biasanya lansia lupa dan tidak patuh untuk mengikuti posyandu lansia karena berbagai alasan. Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Pada posyandu lansia akan di lakukan pemeriksaan seperti tinggi badan, berat badan, tekanan darah dan lainnya. Dengan aktif mengikuti posyandu lansia maka, lansia tersebut dapat mengetahui seputar masalah-masalah kesehatan yang lansia alami dan bagaimana cara alternatif mencegah agar masalah tersebut tidak bertambah besar (Pranoto, 2007).

Puskesmas Depok II merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang melayani dibidang kesehatan masyarakat. Puskesmas Depok II beralamat di jalan Leli III perumnas Condong Catur, mempunyai wilayah kerja Desa Condong Catur dalam lingkup Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk laki-laki 22688 orang dan perempuan 20435 orang sedangkan untuk jumlah penduduk lansia untuk pra usia lanjut (45-59 tahun) sebanyak 634 dan usia lanjut (>60 tahun) 903 dengan jumlah total lansia 1537, dengan luas Desa/Kelurahan 950 Ha. Secara geografis ketinggian tanah dari

permukaan laut kurang lebih 250 m dengan banyaknya curah hujan 2500-3000 mm/tahun serta tofografi dataran rendah, letak Desa Condong Catur sangat strategis, dilalui jalan alteri (*ring road*) yang sekaligus merupakan prasarana transportasi dan perhubungan untuk mendukung peningkatan perekonomian di Desa Condong Catur pada khususnya Kabupaten Sleman pada umumnya.

Studi awal, yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2016 di Desa Condong Catur RW 13 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Didapatkan data dari RT 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 jumlah total lansia ada 151 di dapatkan bahwa sebanyak 42 orang lansia pria dan wanita pada bulan Ferbruari 2016 yang rajin mengikuti ke posyandu lansia untuk memantau tekanan darah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada lansia sebanyak 6 orang tentang kepatuhan mengikuti posyandu lansia untuk memantau tekanan darah, mereka mengatakan kadang-kadang kalau sempat dan tidak sibuk baru bisa pergi ke posyandu lansia untuk memantau tekanan darah. Sedangkan fungsi dari kepatuhan mengikuti posyandu lansia serta kontrol tekanan darah, mereka mengatakan yang harus aktif berkunjung ke posyandu lansia hanyalah lansia yang mengalami masalah kesehatan, dan yang tidak mengalami masalah kesehatan tidak wajib datang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kepatuhan mengikuti posyandu dengan kualifikasi nilai tekanan darah pada lansia di Desa Condong catur RW 13 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta 2016.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Adakah hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti posyandu lansia dengan kualifikasi nilai tekanan darah di Desa Condong Catur RW 13 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2016 ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti posyandu dengan kualifikasi nilai tekanan darah pada lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta Juni tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan.
- b. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan mengikuti posyandu lansia.
- c. Mendeskripsikan klasifikasi nilai tekanan darah pada lansia.

- d. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan mengikuti posyandu dengan klasifikasi nilai tekanan darah .
- e. Bila ada hubungan, menganalisis tingkat keeratan hubungan tingkat kepatuhan mengikuti posyandu dengan klasifikasi nilai tekanan darah lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Depok II Sleman Yogyakarta
Sebagai masukan atau informasi untuk memberikan dukungan dalam meningkatkan tingkat kepatuhan mengikuti posyandu dengan klasifikasi nilai tekanan darah pada lansia di RW 13 Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2016.
2. Institusi Pendidikan
Salah satu pertimbangan apabila ada hubungan untuk berniat dalam melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
3. Bagi Penelitian Keperawatan
Salah satu sebagai bahan pertimbangan apabila yang berniat dalam melanjutkan atau mengembangkan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung para lansia untuk menaati mengikuti posyandu lansia dan mengecek tekanan darah pada lansia.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Table 1

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Ficky Fadli Abas (2015)	Faktor yang Mempengaruhi Minat Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Puskesmas Buko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.	Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di wilayah Puskesmas Buko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang berjumlah 535 responden. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 84 responden. Untuk analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi square dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0.05$.	Hasil menunjukkan pengetahuan baik 38 responden (45,2%), kurang 46 responden (54,8%), jarak dekat 46 responden (54,8%), jauh 38 responden (45,2%), dukungan keluarga baik 19 responden (22,6%), kurang 65 responden (77,4%) dan minat tinggi 24 responden (28,6%), rendah 60 responden (71,4%).	Perbedaan pada penelitian ini adalah waktu dan tempat berbeda dan desain penelitian menggunakan deskriptif analitik sedangkan pada peneliti menggunakan desain korelasi dan waktu pada bulan juni dan tempat di RW 13 Desa Condong Catur Sleman Yogyakarta 2016	Persamaan pada penelitian yaitu pada desain yang digunakan menggunakan dan uji statistik <i>chi-square</i> .

2.	Irene Kaunang (2015)	<p>Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof DR. V. L. Ratumbusang Manado</p>	<p>Penelitian menggunakan korelasi pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian tersebut adalah keluarga dari pasien skizofrenia dengan jumlah 88 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik <i>chi-square</i> dengan kemaknaan (α): 0,05.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pasien skizofrenia. Dengan diperoleh hasil ($p=0,000$) kurang dari nilai $\alpha = 0,05$.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada populasi hanya keluarga pasien di poliklinik sedangkan populasi yang akan diteliti penulis adalah lansia yang berkunjung ke posyandu lansia.</p>	<p>Persamaan pada penelitian tersebut yaitu pada desain yang digunakan menggunakan desain korelasi, teknik dan uji statistik <i>chi-square</i>.</p>
3.	Wahyuni Dwi Handayani (2012)	<p>Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti posyandu</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan <i>simple Random Sampling</i>. Dengan jumlah</p>	<p>Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang rendah (71%) dan sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang rendah (60%). Analisis bivariante dengan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian adalah pengambilan sample menggunakan random sampling sedangkan dalam penelitian penelti total menggunakan populasi.</p>	<p>Persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang kepatuhan lansia mengunjungi posyandu lansia.</p>

